

## Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah

*Femmi Nurmalitasari*<sup>1</sup>

Program Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

### Pengantar

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dll. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarga, bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi. Ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Briggs, 2012). Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi.

*American Academy of Pediatrics* (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Usia dini disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang distimulasi melalui lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012).

### *Anak usia dini*

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkem-

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui: femmi.nurmalitasari@gmail.com

bangun dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Definisi lain menyebutkan bahwa anak usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut dengan "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan "anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak". Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan

dalam keluarga kependidikan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga dirumah namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional.

#### *Tahapan Perkembangan Sosial Emosi Anak*

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002). Pada masa ini anak belajar bersama teman-teman diluar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (*cooperative play*). Vygotsky dan Bandura menyebutkan dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya.

Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya.

Begitu pentingnya perkembangan sosial hingga Sri Esti (Yahro, 2009) mengatakan dalam buku psikologi pendidikan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Kostelnik, Soderman dan Waren (Yahro, 2009) menyebutkan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya.

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

#### *Perkembangan Emosi*

Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat ber-

bentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas.

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibim-

bing oleh pengalaman emosional. Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi.

Kemampuan untuk mentoleransi frustrasi ini, yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir. Anak-anak tampak meningkat kemampuannya dalam mentoleransi frustrasi ketika diminta melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka juga mulai belajar bagaimana menegosiasikan konflik tersebut.

Sedangkan Kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri terhadap emosi akan menjadi anugerah yang dilematis bagi anak apabila anak tidak mampu menyesuaikan levelnya terhadap situasi tertentu. Pada beberapa situasi anak diharapkan mampu menahan diri, tetapi pada situasi yang lain anak-anak dapat berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan.

Intinya, anak pra sekolah diharapkan mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mulai belajar melakukan regulasi emosi.

Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1) Rasa bangga

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenang setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

2) Malu

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut.

Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindar dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

3) Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Terdapat beberapa hal penting dalam perkembangan emosional anak yang perlu difahami:

1) Usia berpengaruh pada perbedaan perkembangan emosi

Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya sendiri. Perbedaan kemampuan dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi pada anak ini juga terkait dengan

perkembangan kognitif anak, dimana perkembangan kognitif anak ini akan mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol diri dan menghambat impuls.

2) Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi

Seperti halnya orang dewasa, ekspresi perasaan anak-anak juga terlihat dari ekspresi wajahnya. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak-anak semakin mampu dalam mengekspresikan emosi mereka melalui tersenyum, mengerutkan kening, dan ekspresi lainnya perasaan. Kemampuan menggambarkan ekspresi emosi mereka semakin kompleks dan terlihat dari raut wajah mereka.

3) Menunjukkan emosi yang kompleks

Anak-anak di usia prasekolah memperlihatkan ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan, malu-malu, malu, jijik, dan rasa bersalah yang tidak terlihat pada bayi atau anak yang lebih muda. Ekspresi yang lebih kompleks dapat di tunjukkan dan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif untuk mereka mengalami dan mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut.

4) Bahasa tubuh

Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.

5) Suara dan kata

Anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui suara dan kata seiring bertambahnya usia. Mereka mulai memberi label yang sederhana terhadap apa yang mereka rasakan kemudian berkem-

- bang menjadi pelabelan yang semakin kompleks seiring dengan perasaan yang semakin kompleks yang mereka alami.
- 6) Representasi simbolik  
Sejak batita, balita, dan selanjutnya, anak-anak semakin baik dalam menggunakan simbol, memainkan permainan, menggambar, dan memanipulasi material, untuk mengkomunikasikan dan mengarahkan emosi.
  - 7) Pengetahuan emosi  
Anak telah mulai mampu mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang dialaminya dan orang lain, dimana kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk regulasi emosi anak dalam berempati dan menunjukkan sikap pro sosial yang sesuai. Emosi anak berkembang lebih awal dibanding dengan saat anak mulai mampu berfikir. Batita sudah mampu memberi label pada emosinya yang sederhana, walaupun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk melabel emosi yang lebih kompleks atau campuran dari beberapa emosi yang terjadi dalam satu waktu. Perubahan dari batita ke masa prasekolah, anak berfikir bahwa orang akan merasa apa yang mereka rasakan menjadi bahwa perasaan mereka sendiri mungkin berbeda dari orang lain. Serta belajar kapan mereka perlu dan tidak perlu mengungkapkan perasaan mereka sesuai dengan tuntutan social.
  - 8) Perubahan usia dalam regulasi emosi  
Anak usia ini lebih dapat menyamarakan atau melebihkan emosi yang mereka rasakan dari reaksi yang biasanya mereka tampilkan di usia yang lebih muda. Anak yang lebih tua lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tidak tertulis apa pun yang ada dalam budaya dan masyarakat mereka, tentang menunjukkan atau menyembunyikan emosi
  - 9) Respons pada perasaan lainnya  
Anak menikmati dalam menunjukkan emosi yang kuat, dan tampaknya kegiatan ini menjadi salah satu cara mereka belajar tentang perasaan. Kemampuan berempati juga semakin berkembang. Dan ekspresi emosi yang ditampilkan untuk satu keadaan yang sama dapat saja berbeda dari setiap rentang usia, misalnya batita akan merasa takut saat melihat anjing yang besar berlari kencang, namun anak yang lebih tua akan menunjukkan perasaan tertarik.
  - 10) Ikatan emosional dengan yang lain  
Ikatan emosional dengan orang lain mulai berkembang, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung seperti banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandung atau ditempat pengasuhan atau penitipan yang banyak terdapat orang.
  - 11) Tahap-tahap perkembangan emosional  
Terdapat beberapa model perkembangan emosi yang dapat dijadikan landasan untuk mempelajari perkembangan emosi anak prasekolah. Seperti teori dari Stanley Greenspan, Kurt Fischer, dan Carolyn Saarni. Dimana Model Greenspan menjadi lebih psikodinamik, Fischer berfokus lebih pada kognitif yaitu pada pertumbuhan keterampilan emosi tertentu, dan Saarni datang dari perspektif konstruktivis sosial.

Tabel 1

Model Perkembangan Emosi

<b>Greenspan</b>	<i>Emotional thinking</i> merupakan dasar untuk berfantasi, menyadari kenyataan, dan membentuk harga diri
<b>Fischer</b>	Representasi situasi emosi melalui bermain pura-pura dan bahasa spontan (sebagai hasil pembangunan melalui representasi emosi yang semakin kompleks, namun terus berhubungan dengan peristiwa nyata dan pengalaman langsung)
<b>Saarni</b>	<p>2 ½ -5 tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• berkembangnya penggunaan simbol-simbol untuk mewakili emosi</li> <li>• Penggunaan emosi pura-pura dalam permainan dramatis dan menggoda</li> <li>• Menyadari kemampuan untuk menyesatkan orang lain dengan menggunakan ekspresi palsu</li> <li>• Dengan berkomunikasi dengan orang lain, belajar lebih banyak tentang bagaimana berperilaku dalam situasi sosial</li> <li>• Bersimpati pada anak-anak lain; membantu perilaku dalam meningkatkan wawasan emosi yang lain</li> </ul> <p>5-7 tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba untuk mengatur/menyadari emosi sendiri (malu, bangga, malu)</li> <li>• Masih membutuhkan orang dewasa untuk membantu tetapi lebih memilih untuk mengatasi dan pemecahan masalah sendiri</li> <li>• Mengadopsi emosi yang tenang dengan rekan-rekan</li> <li>• Keterampilan sosial lebih terkoordinasi dengan perasaan sendiri maupun orang lain</li> <li>• Mulai untuk mengkoordinasikan emosi yang sesuai dengan orang lain</li> </ul>

12) Menempatkan perubahan bersama-sama dari berbagai teori Greenspan, Fischer, dan Saarni percaya bahwa perkembangan dari bayi, batita, dan anak-anak prasekolah itu slalu akan bergerak maju. Seperti: (a) Semakin luas, dan memiliki hubungan emosional yang semakin kompleks, (b) Kemampuan yang lebih baik dalam mengkoordinasikan dan mengontrol emosi dan menghubungkan emosi, (c) Lebih mampu untuk merefleksikan perasaan mereka sendiri dan orang lain, (d) Representasi emosi melalui bahasa, bermain, dan fantasi, (e) Menghubungkan emosi individual terhadap nilai dan standar budaya,

dan (f) Terintegrasi, positif, dan otonom, namun berhubungan secara emosional, perasaan diri.

*Keterkaitan Perkembangan Sosial dan Emosi Anak*

Dalam konteks sosial emosi, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial seseorang. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungannya. Kecakapan tersebut merupakan

faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Goleman (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya.

Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih

sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini sudah dibuat standar mengenai tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia dibagi menjadi tahap usia 0 - <2 tahun, tahap usia 2 - <4 tahun, tahap usia 4 - ≤6 tahun. Anak prasekolah seperti yang disebutkan diatas yaitu antara usia 3-6 tahun. Adapun tingkat pencapaian perkembangan pada lingkup perkembangan sosial emosi anak pada usia 3-6 tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi anak pada usia 3-6 tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan			
2 - <3 tahun	3 - <4 tahun	4 - <5 tahun	5 - ≤6 tahun
1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar.	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu giliran.	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.	1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)
2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran).	3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok.	3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.	4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.	4. Mulai menghargai orang lain.	4. Mengendalikan perasaan.	5. Memahami peraturan dan disiplin. 6. Menunjukkan rasa empati.
4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.).	5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda).	5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.	7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).
5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli).	6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.	8. Menghargai orang lain.	8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keugulan orang lain.

## Penutup

### *Upaya Pengembangan Sosial Emosi Anak*

Mengembangkan sosial emosional harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan rumah dan di luar rumah. Bahkan anak-anak yang berbeda wilayah dengan mereka yang tentunya memiliki ciri khas budaya yang berbeda.

Hasil penelitian Rhoades, et al (2011) menunjukkan bahwa *attention* selama masa taman kanak-kanak mampu memediasi hubungan antara pengetahuan emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik di kelas pertama dengan memperhitungkan dampak pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin. Temuan ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademis masa depan anak-anak.

Tugas guru dalam mengembangkan sosial emosi pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan: (1) Menjadi contoh atau teladan yang baik, (2) Mengenal emosi, (3) Menganggapi perasaan anak, (4) Melatih pengendalian diri, (5) Melatih mengelola emosi, (6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, (7) Melatih keterampilan komunikasi, (8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan (9) Memperbanyak permainan dinamis.

## Daftar Pustaka

- Briggs, R. D. (2012). *The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood. Pediatrics For Parent*, 28, 11 & 12, 15.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hyson, M. (2004). *The Emotional Development of Young Children*. Teachers College, New York and London: Columbia University.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rhoades, B. L., Heather K. W., Celene E. D., & Mark T. G. (2011). Examining The Link Between Preschool Social-Emotional Competence And First Grade Academic Achievement: The Role Of Attention Skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 26, 182-191.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Yahro, S. U. (2009). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga.